

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Balapan liar adalah pertandingan adu cepat di lintasan umum yang dilakukan dua orang atau lebih tanpa peraturan dan izin dari pihak yang berwenang. Artinya kegiatan ini tidak digelar di lintasan balap resmi, melainkan di jalanan umum sehingga membahayakan dan mengganggu masyarakat sekitar. Tidak hanya masyarakat di sekitarnya, bahkan tidak sedikit nyawa pembalap liar yang menghilang akibat aksinya tersebut. *Indonesia Police Watch (IPW)* dalam artikel *Kontan* menyebutkan bahwa terdapat kebrutalan geng motor yang menewaskan 60 orang per tahun di Jakarta. Pada tahun 2009 terdapat 68 orang tewas di arena balapan liar, lalu pada tahun berikutnya terdapat 62 orang tewas, kemudian 65 orang tewas pada tahun 2011. Tewasnya para korban tersebut disebabkan salah satunya oleh aksi kegiatan balapan liar (Ramdan, 2012, paras. 1-3).

Selain di Jakarta, kota tetangganya yakni Tangerang juga terdapat kegiatan balapan liar. Menurut artikel *Kompas*, Tangerang Raya atau biasa disebut Tangerang merupakan wilayah yang meliputi Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan (Wiryo, 2020, para. 2). Artikel *Kontan* menjelaskan bahwa pada kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek), Tangerang sempat menjadi wilayah dengan lokasi balapan liar terbanyak. Data yang dihimpun IPW menunjukkan bahwa pada 2012 terdapat 80 lokasi balapan liar di kawasan

Jabodetabek. Pada tahun tersebut, lokasi balapan liar terbanyak terletak di Tangerang yaitu mencapai 21 lokasi (Ramdan, 2012, para. 2).

Kegiatan yang marak terjadi ini telah ada sejak tahun 1998. Meskipun polisi telah mengupayakan penertiban, kegiatan balap liar masih terjadi (Imanuddin & Tola, 2013, p. 16). Artikel *Tempo* memaparkan upaya-upaya penertiban yang dilakukan oleh polisi terhadap kegiatan balap liar di Tangerang Selatan yaitu menangkap dan menginterogasi pelaku, serta menyita kendaraan (Firmansyah, 2020, paras. 1-3). Selain kegiatan balap liar kerap terjadi, upaya-upaya penertiban yang dilakukan tidak selalu berjalan mulus, bahkan beberapa di antaranya mengalami kekerasan setelah melakukan penertiban, khususnya di Tangerang. Artikel *Tribun* menyebutkan bahwa terdapat seorang Brigadir Polisi Satu (Briptu) bernama Rosiandrea dikeroyok oleh enam pemuda ketika menegur aksi balapan liar di Kampung Rawacana, Gandasari, Jatiuwung, Kota Tangerang (Kesuma, 2018, paras. 1-2). Lalu di waktu dan tempat yang berbeda, artikel *Sindonews* menyebutkan bahwa terdapat seorang pemuda tewas dikeroyok oleh pelaku balap liar. Korban yang bernama Heri tersebut tewas ketika menertibkan kegiatan balap liar di Kawasan Industri Millenium, Panongan, Kabupaten Tangerang. Adapun korban lainnya yang diserang oleh pelaku balap liar. Akibatnya, korban lainnya yang bernama Dede tersebut mengalami luka (Kurniawan, 2019, para. 1).

Korban hilangnya nyawa juga dialami oleh penjoki balap motor liar di Tangerang. Pada tahun 2017, artikel *Grid* menyebutkan terdapat dua penjoki balap motor liar meninggal dunia ketika kegiatan balapan motor liar

berlangsung di Tangerang dan peristiwa tersebut menjadi viral di media sosial. Korban pertama dikenal dengan nama Irfan Chabix yang meninggal ketika melakukan aksi balap motor liar di kawasan Sogo, Alam Sutera, Tangerang Selatan (Ridho, 2020, paras. 17-18). Lalu korban kedua dikenal dengan nama Denis Kancil yang meninggal ketika melakukan aksi balap motor liar di kawasan BSD City, Tangerang Selatan (Ridho, 2020, paras. 32-33).

Selain dilakukannya penertiban, adapun hukuman dan sanksi yang berlaku terhadap pelaku balap liar, khususnya untuk pembalap atau penjokinya. Artikel *Kumparan* memaparkan hukuman dan sanksi yang tertera dalam undang undang yaitu Pasal 115 Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Pasal 297, dan Pasal 503 Ayat 1 Kitab Undang Undang Hukum Pidana. Kemudian sanksi-sanksi yang diberikan yaitu diganjar pidana kurungan paling lama satu tahun atau denda maksimal Rp 3 juta dan kurungan tiga hari atau denda maksimal Rp 225 ribu (Riyadhana, 2020, paras. 8-12).

Meskipun terdapat hukuman dan sanksi serta upaya penertiban, hal tersebut tidak membuat pelaku balap liar jera. Kini, di tengah pandemi Covid-19, kegiatan balap liar di Tangerang tetap terjadi, bahkan beberapa diantaranya menjadi viral di media sosial. Artikel *Kompas* menyebutkan bahwa terdapat beberapa pemuda melakukan kegiatan balap liar di tengah pandemi Covid-19 pada pagi hari. Aksinya tersebut menyebabkan kemacetan di salah satu ruas jalan Serpong, Tangerang Selatan hingga sempat menjadi viral di media sosial (Satria, 2020, paras. 1-2).

Paparan di atas memberi rasa keprihatinan dan keingintahuan penulis terhadap fenomena balap liar sehingga fenomena tersebut penulis jadikan topik untuk dibahas. Selain itu, berdasarkan paparan di atas, terdapat nilai berita dan elemen jurnalisme yang terkait dengan topik penulis. Terdapat delapan nilai berita sebagaimana dirangkum dari Ishwara (2011, pp. 77-81) yaitu konflik, bencana, dampak, ketokohan, kedekatan, keanehan, *human interest*, dan seks. Berdasarkan nilai berita yang dirangkum Ishwara tersebut, terdapat dua nilai berita yang terkait dengan topik penulis yaitu kedekatan dan dampak. Nilai berita kedekatan yang dimaksud Ishwara adalah kedekatan secara geografis dan psikologis. Kedekatan secara geografis ditentukan pada suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita atau khalayak. Kedekatan psikologis ditentukan oleh tingkat ketertarikan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita berdasarkan perasaan, kejiwaan, dan pikiran. Kemudian nilai berita dampak yang dimaksud Ishwara adalah seberapa banyak orang menerima dampak tersebut, seberapa luas dampaknya, dan seberapa lama dampak tersebut dialami.

Merujuk definisi nilai berita kedekatan dan dampak dari Ishwara, topik penulis memiliki nilai berita kedekatan karena kegiatan balap liar marak terjadi di sekitar masyarakat hingga saat ini, khususnya masyarakat Tangerang. Biasanya, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam hari di jalanan umum sehingga menyalahgunakan fasilitas dan mengganggu kenyamanan masyarakat Tangerang. Kemudian, topik penulis memiliki nilai berita dampak karena selain kegiatan balap liar marak terjadi di

Tangerang, kegiatan tersebut juga mengakibatkan banyak korban dari pelaku balap liar dan masyarakat sekitar. Selain itu, menurut Pamungkas dan Handoyo (2016, p. 5), kegiatan balap liar selalu menjadi ajang tren atau eksistensi terutama untuk para remaja. Artinya, kegiatan balap liar dapat memengaruhi remaja sekitar untuk terlibat atau berkontribusi pada kegiatan balap liar tersebut.

Selain nilai berita, topik penulis juga memiliki dua elemen jurnalisme yaitu disiplin verifikasi dan menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik. Menurut American Press Institute, terdapat sepuluh elemen umum jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam (“The Elements of Journalism,” n.d.). Dari sepuluh elemen jurnalisme tersebut, terdapat dua elemen jurnalisme yang menyangkut dengan topik penulis yakni disiplin verifikasi dan menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik. Elemen jurnalisme disiplin verifikasi menurut Kovach dan Rosenstiel dalam (“The Elements of Journalism,” n.d.) bahwa jurnalis mengandalkan disiplin profesional dalam memverifikasi informasi. Standar disiplin verifikasi yaitu mencari banyak saksi untuk meminta komentar atau pendapatnya. Hal tersebut membuat bentuk komunikasi seperti hiburan, propaganda, iklan, dan fiksi berbeda dengan jurnalisme. Topik penulis memiliki elemen jurnalisme disiplin verifikasi karena penulis mewawancarai pelaku balap liar secara langsung untuk dimintai komentar dan pendapatnya. Pelaku balap liar tersebut yaitu penjoki balap motor liar, mekanik motor balap liar, dan *owner* atau pemilik tim balap motor liar bernama Wan’s Motor DWD. Penulis memilih

narasumber tersebut karena mereka terlibat langsung dengan kegiatan balapan liar dan memiliki pengalaman sekitar 10 tahun dalam kegiatan balap liar.

Lalu elemen jurnalisme kedua yang terdapat pada topik penulis yaitu menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik. Menurut Kovach dan Rosenstiel dalam (“The Elements of Journalism,” n.d.), jurnalis memiliki tanggung jawab atas berita yang dihasilkan. Masyarakat demokratis berperan dalam memberikan komentar atau tanggapan pada forum tersebut. Hal ini membuat sistem demokrasi pada suatu negara berkembang. Topik penulis memiliki elemen jurnalisme menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik karena penulis mengunggah karya ini ke platform bernama Soundcloud. Platform tersebut memiliki kolom komentar yang dapat digunakan khalayak atau pendengar untuk memberikan ulasan atau tanggapannya terhadap karya penulis.

Karya penulis adalah *audio reporting* berbentuk *feature* dengan gaya penyampaian *storytelling*. Penulis membuat karya tersebut supaya dapat membahas situasi dan kondisi kegiatan balap motor liar di Tangerang lebih dalam dari sudut pandang para pelaku. Karya penulis berformat audio karena menurut artikel Glints format audio memiliki keuntungan layaknya *podcast* yaitu dapat diakses atau didengar kapan dan di mana saja (Adieb, 2020, para. 7). Artikel Akurat juga menjelaskan bahwa ukuran format *file* audio seperti MP3 atau MPEG Layer 3 cenderung kecil yakni rata-rata sebesar 1 *megabyte* (MB) untuk satu menit (Widara, 2018, para. 3). Kemudian dalam penggunaan kuota data internet untuk *streaming* musik

atau audio, artikel Grid menjelaskan bahwa kuota data internet yang digunakan untuk *streaming* musik atau audio dengan kualitas tertinggi (320kbps) juga tidak besar yaitu hanya 2,4 MB per menit (Firdaus, 2020, para. 6). Jika durasi karya penulis mencapai 60 menit, berarti kuota data internet yang diperlukan untuk mengakses atau mendengarkan karya penulis dengan kualitas tertinggi yaitu hanya 144 MB.

Karya penulis diunggah dan dipublikasikan ke salah satu platform yang memiliki banyak pengguna dan terpopuler yaitu Soundcloud. Penulis memilih Soundcloud karena terinspirasi dengan Kantor Berita Radio (KBR) yang mengunggah beritanya ke Soundcloud dengan mencapai 9000 pendengar. Selain itu, Soundcloud memiliki kelebihan yaitu terdapat fitur pesan dan komentar yang memungkinkan pendengar atau khalayak berinteraksi dengan penulis mengenai karya yang penulis buat. Soundcloud juga memiliki 175 juta pengguna di dunia sejak 2018 (McIntyre, 2018, para. 5). Bahkan berdasarkan survei Jana, Soundcloud sempat menjadi nomor 1 aplikasi *streaming* musik atau audio yang paling sering digunakan di Indonesia pada tahun 2014 (Karimuddin, 2014, paras. 1-2).

Target pendengar penulis yaitu warga Tangerang terutama remaja, aparat keamanan, dan pemerintah di Tangerang. Penulis menentukan target pendengar tersebut bertujuan supaya mereka dapat mengantisipasi fenomena balap liar di Tangerang setelah mengetahui informasi, argumen, dan pernyataan dari para pelaku balap liar di Tangerang.

## 1.2 Tujuan Karya

1. Menghasilkan karya *audio reporting* berbentuk *feature* dengan gaya penyampaian *storytelling* berdurasi minimal 60 menit dalam satu episode.
2. Karya penulis di Soundcloud telah didengar serta disukai oleh minimal 10 khalayak dalam 24 jam setelah karya diunggah.
3. Karya penulis di Soundcloud lebih banyak didengar oleh khalayak yang berdomisili di Tangerang dibandingkan dengan lokasi lain.
4. Karya penulis menerima evaluasi dari khalayak pada kolom komentar di Soundcloud.

## 1.3 Kegunaan Karya

1. Dapat menjadi langkah awal untuk karya jurnalistik selanjutnya dengan mengambil fokus dari sudut pandang aparat keamanan atau pemerintah yang bertugas menindak kegiatan balap liar di Tangerang.
2. Dapat menjadi referensi dalam pembuatan berita atau *feature* dengan karya *audio reporting*.
3. Membantu menghidupkan pemberitaan yang dikemas dengan karya *audio reporting* di Indonesia.